

Peran filsafat ilmu dalam menumbuhkan sikap kritis terhadap opini bebas di era modern

Nurul Faozah¹, Azami Makki², Huraiyah Farzana³

^{1,2,3}Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 250401110039@student.uin-malang.ac.id¹, 250401110068@student.uin-malang.ac.id², 250401110073@student.uin-malang.ac.id³

Kata Kunci:

Teknologi, hoaks, etika informasi, literasi digital, berpikir kritis.

Keywords:

Technology, hoaxes, information ethics, digital literacy, critical thinking.

ABSTRAK

Di era pengaruh perkembangan teknologi yang memberikan dampak besar dan bermacam macam, kita harus bisa memilah dan berpikir secara kritis . Namun banyak diantara kita yang kehilangan berpikir secara kritis dan reflektif , padahal di era seperti ini yang harus kita pakai adalah cara berpikir kita dan cara kita dalam memilah informasi yang ada . Karena tidak semua informasi yang kita peroleh itu benar dan tepat maka dari itu perlunya berpikir secara kritis dan reflektif agar kita bisa mengetahui mana informasi yang benar dan mana informasi yang bersifat hoax. Dalam peristiwa ini filsafat ilmu memiliki peran penting dalam membentuk cara berpikir ilmiah yang sistematis. Karena filsafat

merupakan ilmu yang kebenarannya bersifat rasional dan logis. Selain itu kita juga harus menerapkan critical information evaluation yang agar kita tidak sembarangan menyebarkan berita yang belum tentu kebenarannya, setiap berita atau informasi yang didapat harus dipilah dan diuji terlebih dahulu kemudian baru disebarkan.

ABSTRACT

In an era of technological advancements that have a profound and diverse impact, we must be able to sort and think critically. However, many of us have lost the ability to think critically and reflectively, even though in this era, what we must use is our own way of thinking and how we sort through available information. Because not all information we receive is true and accurate, critical and reflective thinking is necessary to distinguish between truthful information and hoaxes. In this context, the philosophy of science plays a crucial role in shaping systematic scientific thinking. Philosophy is a science whose truth is rational and logical. Furthermore, we must apply critical information evaluation to prevent us from carelessly spreading news that is not necessarily true. Every news or information obtained must be sorted and tested before being disseminated.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital pada era modern saat ini telah mengubah cara manusia menerima, mengolah, dan menyebarkan informasi. Media sosial dan platform berita online memungkinkan setiap individu mendapatkan informasi sangat cepat. Namun, kemudahan tersebut mempunyai dampak meningkatnya penyebaran hoaks, yakni informasi palsu yang disebarkan secara sengaja maupun tidak sengaja demi kepentingan tertentu. Hoaks menyebar lebih cepat daripada informasi benar karena



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

memanfaatkan emosi. Jika hal ini terus dibiarkan, masyarakat akan semakin sulit membedakan kebenaran dan kebohongan, sehingga berdampak pada rusaknya kepercayaan publik.

Dalam kondisi ini, filsafat ilmu memiliki peran penting untuk membangun pola pikir yang lebih rasional dan kritis (Pratiwi, 2025). Filsafat ilmu tidak hanya mempelajari bagaimana ilmu pengetahuan dibangun, tetapi juga mengajarkan cara menilai suatu kebenaran, dan cara menggunakan logika secara tepat. Melalui pendekatan epistemologi, setiap orang diajari untuk mengecek sumber informasi, melihat keterkaitan alasannya, dan memastikan klaimnya didukung oleh bukti yang jelas. Filsafat ilmu juga melatih masyarakat agar terhindar dari kesalahan berpikir yang biasanya dimanfaatkan saat menyebar berita bohong (Wijanarka, 2023). Informasi palsu biasanya menggunakan logika yang menyesatkan, seperti generalisasi berlebihan, atau menggunakan emosi tanpa ada bukti nyata. Pemahaman logika dan metode ilmiah membuat seseorang lebih selektif dalam menerima informasi, khususnya untuk informasi yang bersifat provokatif atau tidak sesuai dengan pengetahuan umum. Berbagai penelitian di Indonesia sepakat bahwa meningkatkan literasi dan kemampuan berpikir kritis dan ilmiah adalah kunci untuk melawan hoaks, terutama bagi generasi muda dan pengguna media sosial aktif (Kardiati et al., 2025).

Dengan mempelajari nilai-nilai dasar filsafat ilmu seperti epistemologi, ontologi, dan aksiologi, masyarakat bisa memiliki sikap skeptis yang sehat. Artinya, mereka akan mempertanyakan informasi terlebih dahulu sebelum percaya dan menyebarkannya. Sikap skeptis yang sehat tidak berfungsi sebagai penolakan total terhadap informasi. Sebaliknya, sikap ini adalah landasan rasional yang mengharuskan seseorang untuk memverifikasi sumber, membandingkan data yang tersedia, dan menganalisis potensi dampak dari informasi tersebut. Dengan demikian, filsafat ilmu menjadi fondasi untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi arus informasi hoaks. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menguraikan bagaimana filsafat ilmu melalui epistemologi, ontologi, dan aksiologi dapat menumbuhkan sikap kritis dalam menghadapi arus informasi hoaks di era modern, sehingga masyarakat mampu memilah informasi secara lebih selektif, rasional, dan bertanggung jawab.

Pembahasan

Konsep Dasar Filsafat Ilmu

Filsafat ilmu merupakan cabang filsafat yang mempelajari dasar, hakikat, dan proses terbentuknya pengetahuan ilmiah. Istilah filsafat berasal dari kata *Philosophia* yaitu cinta kebijaksanaan dan *Scientia* yang berarti pengetahuan. Dalam konteks modern, filsafat ilmu tidak hanya sekedar mencari kebenaran, tetapi juga filsafat ilmu menelaah bagaimana suatu pengetahuan dianggap sah dan dapat dipercaya. Para tokoh seperti Karl Popper, Thomas Khun, dan Immanuel Kant memberikan kontribusi besar untuk memahami bagaimana ilmu berkembang dan bagaimana peran ilmu dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, filsafat ilmu menjadi pondasi penting bagi orang yang ingin berpikir secara rasional dan objektif (Kuhn, 1970).

Dalam filsafat ilmu, epistemologi menjadi aspek penting, karena epistemologi mempelajari bagaimana pengetahuan diperoleh, apa yang kita ketahui, dan bagaimana kita mengetahui bahwa sebuah informasi itu benar. Selain epistemologi, logika juga menjadi kunci dalam filsafat ilmu. Logika mengatur cara berpikir yang benar sehingga seseorang tidak mudah terjebak dalam mengambil kesimpulan, filsafat ilmu memberikan kerangka rasional untuk mengenali berbagai bentuk argumentasi. Ketika seseorang memahami logika, maka ia tidak mudah dipengaruhi oleh klaim emosional atau informasi yang tampak meyakinkan tetapi tidak memiliki dasar factual. Oleh sebab itu, logika membantu membangun cara berpikir sistematis, runtut, dan bebas dari manipulasi. Hal ini sejalan dengan pandangan (Zuntriana, 2017) yang menekankan bahwa kemampuan menilai informasi secara rasional sangat penting di era *banker informasi*.

Filsafat ilmu juga mencakup ontologi dan aksiologi. Ontologi mempelajari hakikat realitas, apa yang dianggap ada dan bagaimana sesuatu dapat dikatakan sebagai fakta. Dalam situasi banjir informasi, ontologi yang mempunyai peran untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi, bukan apa yang terlihat di media sosial. Sementara itu, aksiologi mempelajari nilai dan etika dalam penggunaan ilmu. Aksiologi meliputi tanggung jawab moral ketika menghasilkan atau menyebarkan pengetahuan. Dengan memahami aksiologi, seseorang tidak hanya mencari kebenaran, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dari penyebaran informasi. (Maulidia, 2024) juga menegaskan bahwa etika informasi menjadi aspek penting dalam menghadapi fenomena *hoaks* di era digital. Pada dasarnya, filsafat ilmu memberi landasan lengkap untuk berpikir secara rasional, kritis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi fenomena modern seperti *hoaks*.

Arus Informasi dan Penyebaran Hoaks

Transformasi ke era digital telah mengubah pola interaksi sosial secara drastis, kini informasi mengalir jauh lebih cepat dibandingkan masa sebelumnya. Melalui media sosial, aplikasi pesan, dan berbagai platform lainnya, tercipta ruang publik baru yang menghilangkan batasan jarak. Namun perubahan ini tidak hanya membawa kemudahan, tetapi juga melahirkan tantangan besar berupa banyaknya informasi yang sulit dikendalikan. Salah satu masalah paling serius yang muncul adalah banyaknya penyebaran *hoaks* dan *disinformasi*. *Hoaks* dapat berupa pesan palsu yang sengaja atau tidak sengaja disebarkan untuk memengaruhi opini publik, menciptakan kecemasan, atau menimbulkan konflik sosial. Fenomena ini terjadi hampir di seluruh dunia dan berdampak pada berbagai bidang seperti politik, kesehatan, budaya, hingga pendidikan. (Puspitadewi, 2020) mencatat bahwa pada masa *pandemic*, *hoaks* bisa menyebar lebih cepat daripada informasi karena sifatnya yang emosional dan mudah dipercaya.

Hoaks tidak dapat dipisahkan dari cara kerja media sosial karena sistem algoritma yang mengatur apa yang ditampilkan pada pengguna cenderung mengutamakan konten yang memicu reaksi emosional karena konten seperti itu biasanya menghasilkan lebih banyak interaksi. Seringkali, konten yang sensasional atau provokatif sering kali tidak memiliki dasar kebenaran yang kuat. Karena adanya daya tarik emosional, banyak pengguna langsung membagikan informasi palsu tanpa memverifikasinya. Kecapata digital yang sangat tinggi membuat *hoaks* menyebar dengan cepat, sehingga membuat

proses pengecekan kebenaran tidak mampu mengimbangi penyebaran informasi yang ada.

Rendahnya literasi digital masyarakat menjadi penyebab utama mengapa hoaks mudah berkembang, karena banyak pengguna belum memiliki kemampuan untuk menilai kualitas sumber informasi, membedakan opini dari fakta, atau mengenali ciri-ciri konten manipulatif. Selain itu, budaya digital masyarakat yang cenderung mengandalkan informasi dari lingkaran sosial, keluarga, teman, atau tokoh yang dianggap terpercaya membuat hoaks lebih mudah diterima. Bahkan ketika informasi tersebut bertentangan dengan akal sehat sekalipun, jika disampaikan oleh figur yang dipercaya, banyak orang tetap menerimanya tanpa verifikasi terlebih dahulu. (Maulidia, 2024) menegaskan pentingnya etika berinformasi dan kemampuan pengguna untuk memverifikasi sumber sebelum menyebarkannya.

Peran Filsafat Ilmu dalam Menghadapi Informasi Hoaks

Fenomena ini dapat dijelaskan menggunakan teori-teori komunikasi. Misalnya, teori Uses and Gratifications menunjukkan bahwa orang menggunakan media bukan hanya untuk mencari informasi, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan emosional, sosial, dan psikologis. Artinya, motif seseorang membagikan informasi sering kali lebih berkaitan dengan keinginan untuk terhubung, terlihat aktif, atau mendapatkan validasi sosial, bukan untuk menyebarkan kebenaran. Selain itu, teori Agenda Setting menjelaskan bagaimana media termasuk media sosial mampu membentuk persepsi publik dengan menentukan isu mana yang dianggap penting. Hoaks memanfaatkan mekanisme ini dengan menciptakan topik yang berlebihan sehingga membentuk fokus perhatian masyarakat (W. P. Gobang et al., 2024).

Jika ditinjau dari perspektif filsafat, persoalan hoaks berhubungan erat dengan teori-teori kebenaran yang telah lama dibahas oleh para filsuf. Teori korespondensi menyatakan bahwa suatu pernyataan dianggap benar jika sesuai dengan fakta yang dapat diuji. Namun dalam dunia digital, konsep fakta menjadi semakin sulit dibuktikan karena munculnya konten manipulatif seperti gambar rekayasa yang tampak asli meskipun palsu. Teori koherensi mengukur kebenaran berdasarkan konsistensi suatu informasi dengan sistem kepercayaan tertentu. Dalam konteks hoaks, teori ini menjelaskan mengapa topik palsu sering mudah diterima, karena topik tersebut tampak cocok dengan keyakinan mereka sebelumnya. Sementara itu, teori pragmatisme menilai kebenaran dari dampaknya bagi kehidupan. Dari sudut pandang ini, sebuah informasi dapat dianggap tidak benar jika menyebabkan kekacauan sosial, kebingungan publik, atau keputusan yang merugikan. (Nur Laini & Soleh, 2024) menekankan bahwa kebenaran hanya dapat dicapai melalui kejernihan intelektual dan proses pencerahan batin. Pendekatan ini menunjukkan bahwa validasi pengetahuan tidak cukup hanya mengandalkan data empiris, tetapi juga memerlukan ketajaman rasional dan kemampuan memilah secara mendalam. Prinsip tersebut relevan dalam menghadapi banjir informasi digital, karena kejernihan akal menjadi syarat penting agar tidak mudah terjebak oleh informasi yang manipulatif atau menyesatkan.

Dampak hoaks tidak berhenti disitu saja. Dalam jangka panjang hoaks dapat mengganggu stabilitas sosial dan melemahkan lembaga sosial, seperti pada ranah

politik, hoaks dapat mempengaruhi opini pemilih, merusak reputasi tokoh tertentu, serta membuat dua kelompok menjadi sangat terpisah, saling berlawanan, atau semakin bertentangan satu sama lain (P. W. Gobang et al., 2024). Dalam konteks kesehatan, hoaks dapat mengarahkan orang pada tindakan berbahaya seperti mengonsumsi obat yang tidak aman, atau memercayai metode penyembuhan tanpa dasar ilmiah. Bahkan dalam bidang ekonomi, hoaks dapat menyebabkan kondisi pasar yang makin panik, banyak orang yang menarik dananya dalam jumlah besar, dan kepercayaan publik terhadap lembaga keuangan ikut menurun (Rut Rismanta Silalahi, 2019).

Melihat besarnya dampak tersebut, Upaya untuk mengatasi hoaks perlu dilakukan secara menyeluruh dan melibatkan berbagai aspek. Literasi digital merupakan salah satu aspek yang sangat penting, literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup pemahaman tentang bagaimana informasi dibuat, disebar, dan dipahami. Masyarakat yang memiliki kemampuan literasi digital yang kuat dapat mengenali pola hoaks, memeriksa ulang sumber informasi, serta membedakan antara fakta, opini, dan propaganda. Namun penguatan literasi digital harus dilakukan secara menyeluruh melalui pendidikan formal maupun pelatihan publik yang terstruktur (Wado et al., 2025).

Selain literasi digital, pendekatan teknologi juga diperlukan, banyak platform digital mulai menggunakan kecerdasan buatan untuk mendeteksi konten bermasalah. Namun, teknologi ini belum sepenuhnya sempurna karena masih memiliki keterbatasan dalam memahami kebiasaan dan latar belakang budaya dan berbagai macam gaya bahasa. Oleh karena itu, teknologi harus diimbangi dengan pengawasan manusia yang lebih sensitif terhadap konteks sosial. Pemerintah juga perlu menetapkan kebijakan yang dapat membatasi penyebaran informasi berbahaya tanpa mengurangi kebebasan berpendapat secara berlebihan. Aturan ini bisa berupa proses pengecekan informasi, kewajiban untuk lebih terbuka soal cara kerja algoritma, sampai pemberian sanksi bagi siapa pun yang membuat hoaks berbahaya (Andriani et al., 2024).

Media bisa menjadi tempat masyarakat mencari informasi yang benar dan dapat dipercaya. Namun, media tetap harus menjaga independensinya agar kepercayaan publik tetap terjaga. Di sisi lain, lembaga pendidikan perlu menyediakan kurikulum yang melatih kemampuan berpikir kritis sejak dini, seperti kemampuan menilai argumen, memahami alur logika, dan mengenali berbagai bentuk penipuan atau manipulasi bahasa. Masyarakat sebagai pengguna media digital harus berperan aktif, setiap individu perlu mengembangkan kebiasaan memeriksa kebenaran sebelum membagikan informasi. Kemampuan berpikir kritis yang menjadi inti filsafat dapat menjadi bekal penting untuk menilai informasi secara objektif. Dengan adanya kesadaran bersama dan kemampuan berpikir rasional, masyarakat dapat menciptakan lingkungan digital yang lebih sehat dan bertanggung jawab (Kardiati et al., 2025).

Penerapan Sikap Kritis dalam Kehidupan Sehari Hari

Selain itu dengan adanya perkembangan zaman dan banyaknya informasi yang ada, membuat kita sebagai masyarakat harus berfikir secara kritis dan rasional. Di zaman yang serba ada dan modern ini, kita harus bisa menerapkan *critical information evaluation*. (M. Amin & Abd Haris, 2024) Menegaskan bahwa keterampilan abad ke-21,

seperti berikir kritis, literasi didital, dan kemampuan memilah informasi, merupakan kompetensi utama yang harus dimiliki individu di era Revolusi Industri 4.0. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara cermat sangat penting agar masyarakat tidak mudah terjebak dalam arus informasi yang menyesatkan. Maka dari itu kita harus bisa menerapkan literasi digital agar kita tidak menjadi buta literasi informasi digital.

Penerapannya yaitu saat adanya isu-isu yang viral di media sosial kita harus bisa berpikir secara rasional dan secara kritis agar kita tidak termakan oleh informasi yang tidak benar (hoax). Penerapan critical information evaluation secara konkret menuntut adanya tindakan disiplin diri, hal ini berarti individu harus menghindari kecenderungan untuk langsung membagikan informasi. Setiap klaim perlu diamati dan dianalisis dengan benar, yang merupakan penerapan dari prinsip epistemologi. Sikap kritis juga mengharuskan seseorang tidak hanya mengandalkan satu sumber berita, melainkan wajib mengumpulkan data dan membandingkan bukti dari berbagai sumber lainnya yang sebelum mengambil kesimpulan. Karena dengan berpikir kritis dan berpikir secara rasional, membuat kita bisa mengetahui apakah informasi tersebut salah atau benar, sehingga kita dapat mendapatkan informasi yang benar benar akurat dan dapat diuji kebenarannya dari informasi tersebut (Salwa, n.d. 2025).

Kesimpulan dan Saran

Perkembangan teknologi digital telah membuka akses informasi yang sangat luas, namun juga memunculkan tantangan besar berupa meluasnya hoaks dan disinformasi. Dalam situasi ini, filsafat ilmu memiliki peran strategis karena menyediakan dasar untuk berpikir rasional, kritis, dan sistematis. Melalui pemahaman epistemologi, logika, ontologi, dan aksiologi, masyarakat dapat menilai kebenaran suatu informasi secara lebih objektif dan bertanggung jawab. Penyebaran hoaks pada dasarnya terjadi karena rendahnya literasi digital, kuatnya pengaruh emosi dalam interaksi media sosial, serta kecenderungan pengguna menerima informasi tanpa verifikasi. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis dan etika berinformasi menjadi bekal penting agar individu tidak mudah terjebak dalam arus informasi yang menyesatkan. Secara keseluruhan, penguatan literasi digital dan pemahaman prinsip-prinsip filsafat ilmu merupakan langkah untuk menciptakan lingkungan informasi yang aman dan dapat dipercaya.

Saran

Pada kajian selanjutnya disarankan agar penulis menambahkan lebih banyak sumber ilmiah agar analisis yang dihasilkan semakin maksimal dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, pembaca disarankan untuk bersikap lebih kritis dan teliti dalam menerima informasi dari berbagai media, khususnya media sosial yang rentan terhadap penyebaran hoaks. Dengan menerapkan critical information evaluation, pembaca diharapkan mampu menilai kebenaran sumber, memverifikasi fakta, serta membedakan informasi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan dari informasi yang bersifat manipulatif atau menyesatkan. Dengan demikian, literasi digital masyarakat dapat meningkat dan penyebaran informasi palsu dapat diminimalisir.

Daftar Pustaka

- Andriani, D. G., Yuniardi, M. S., & Sari, D. P. (2024). Pengaruh Adverse Childhood Experiences terhadap Kecenderungan Depresi pada Individu Dewasa Awal di Jawa Timur. *Cognicia*, 12(2). <https://doi.org/10.22219/cognicia.v12i2.34725>
- Gobang, W. P., De Forbin, K., Seran, J., Berun, D., & Satyawardana, D. (2024). Krisis Kepercayaan: Refleksi Filsafat Manusia terhadap Kerentanan Emosional dan Penyebaran Hoaks dalam Era Digital. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(11). <https://doi.org/10.5281/zenodo.11521546>
- Junaidi, M. T., Mutilah, N. Z., Jabarpaj, J., Az-Zahra, S., & Iryani, E. (2025). Analisis Kritis Validasi Dan Evaluasi Informasi Digital. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIK Universitas Mandiri*, 11(2), 2–10. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.6566>
- Kardiati, D., Hafiz, A., Ramazalena, R., Chairunnisak, S., Fahlevi, R., & Muslem, M. (2025). Kritik Informasi di Era Digital : Pengabdian Masyarakat dalam Edukasi Anti-Hoaks bagi Pemuda Gampong Lamblang Manyang. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(2), 352–361. <https://doi.org/10.56910/sewagati.v4i2.2556>
- Kuhn, T. S. (1970). *International encyclopaedia of unified science*. Vol. 2 No. 2, Structure of scientific revolutions (Vol. 2). University of Chicago Press.
- M. Amin, & Abd Haris. (2024). Transformasi Filsafat Pendidikan Islam: Merancang Strategi Inovatif Pendidikan Multikultural Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Abad 21. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 33–47. <https://repository.uin-malang.ac.id/23877/2/23877>
- Maulidia, S. (2024). Etika informasi dan perpustakaan di era digital: Tantangan hoax dan penggunaan yang bertanggung jawab dalam media sosial. In *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN (Vol. 2, Issue 11)*. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Nur Laini, H. U., & Soleh, A. K. (2024). Ajaran Isyrāqi: Studi Kritis-Epistemologis Filsafat Iluminasi Suhrawardi. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 22(1), 1–24. <https://repository.uin-malang.ac.id/19999/2/19999>
- Pratiwi, D. O. W. (2025). Penerapan Teori Kebenaran Filsafat dalam Strategi Pemberantasan Hoaks di Era Digital. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 3(1), 32–38. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v3i1.454>
- Puspitadewi, G. C. (2020). Geliat Pustakawan Di Tengah Pandemi Dan Berita Hoaks. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/libtech/article/view/10036>
- Rut Rismanta Silalahi, V. S. (2019). Rekontruksi Makna Hoaks di Tengah Arus Informasi Digital. https://www.academia.edu/80015489/Rekonstruksi_Makna_Hoaks_DI_Tengah_Arus_Informasi_Digital
- Wado, Y. D., Njeri, A., Odunga, S. A., Akuku, I., Wahdi, A. E., Fine, S. L., Ramaiya, A., Li, M., Loi, V. M., Maravilla, J. C., Scott, J. G., Erskine, H. E., & Kabiru, C. W. (2025). The association between adverse childhood experiences and mental disorders among adolescents in Kenya, Indonesia, and Vietnam: Evidence from the National Adolescent Mental Health Surveys. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 19(Suppl 1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s13034-025-00919-z>

- Wijanarka, T. (2023). Pelatihan Berpikir Kritis Ala Generasi Z Mahasiswa Fiskom UKSW di Era Disrupsi Digital. *Magistrorum et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 428–440. <https://doi.org/10.24246/jms.v3i32023p428-440>
- Zuntriana, A. (2017). Literasi Informasi Dan Media Di Era Pasca Kebenaran: Membangun Daya Kritis Publik Melalui Institusi Perpustakaan. <https://repository.uin-malang.ac.id/4409/>